

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Provinsi Jambi

Provinsi Jambi secara resmi dibentuk pada tahun 1958 berdasarkan Undang-Undang No. 61 tahun 1958. Secara geografis Provinsi Jambi terletak antara $0^{\circ} 45'$ LS- $2^{\circ} 45'$ LS dan $101^{\circ} 10'$ BT- $104^{\circ} 55'$ BT. Sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Riau dan Kepulauan Riau, sebelah timur dengan Laut Cina Selatan, sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat dan Bengkulu.

Luas wilayah Provinsi Jambi 53.435 Km^2 dengan luas daratan 50.160 Km^2 dan luas perairan sebesar $3.274,95 \text{ Km}^2$. Provinsi Jambi terdiri dari 11 kabupaten atau kota yaitu yang ditunjukkan pada tabel 4.1 Klasifikasi Kabupaten/kota dan luas wilayah Provinsi Jambi.

Luas wilayah terbesar di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Merangin sebesar 7.679 Km^2 atau sebesar 15,31 persen dari total luas wilayah Provinsi Jambi, diikuti oleh Kabupaten Tebo dan Kabupaten Sarolangun masing-masing sebesar 6.461 Km^2 dan 6.184 Km^2 .

Secara administratif, jumlah kecamatan dan desa/kelurahan di Provinsi Jambi tahun 2010 sebanyak 131 kecamatan dan 1.372 desa/kelurahan, dimana jumlah kecamatan dan desa/kelurahan terbanyak berada di Kabupaten Merangin yaitu 24 kecamatan dan 212 desa/kelurahan.

Tabel 4.1
Klasifikasi Kabupaten/Kota dan luas wilayah Provinsi Jambi

No	Kabupaten/ Kota	Luas Wilayah (km ²)	Persentase (%)
1	Kabupaten Kerinci	3.355,27	6,69
2	Kabupaten Merangin	7.679	15,3
3	Kabupaten Sarolangun	6.184	12,33
4	Kabupaten Batanghari	5.804	11,57
5	Kabupaten Muaro Jambi	5.326	10,62
6	Kabupaten Tanjung Jabung Timur	5.445	10,86
7	Kabupaten Tanjung Jabung Barat	4.649,85	9,27
8	Kabupaten Tebo	6.461	12,88
9	Kabupaten Bungo	4.659	9,29
10	Kota Jambi	205,43	0,41
11	Kota Sungai Penuh	391,5	0,78

Sumber : BPS Provinsi Jambi, 2021

Topografi Provinsi Jambi bagian timur umumnya merupakan rawa-rawa sedangkan wilayah barat pada umumnya tanah daratan (lahan kering) dengan topografi bervariasi dari datar, bergelombang sampai berbukit. Secara spesifik daerah hulu merupakan bentangan pegunungan Bukit Barisan, sebagian diantaranya merupakan bagian dari Taman Nasional Kerinci Seblat. Jenis tanah secara umum didominasi oleh podsolik merah kuning (44,56%). Jenis tanah lainnya adalah Latosol, termasuk Regosol (18,67%), Gley Humus (10,74%) sisanya organosol.

Sebagian besar wilayah Provinsi Jambi beriklim tipe B berdasarkan klasifikasi Schmidt dan Ferguson dengan bulan basah antara 8-10 bulan dan bulan

kering 2-4 bulan. Rata-rata curah hujan bulanan adalah 179-279 mm pada bulan basah dan 68-106 mm pada bulan kering.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jambi terjadi kenaikan setiap tahunnya, dimana pada tahun 2010 Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jambi senilai Rp. 90.618,41 (miliar) menjadi Rp. 142.968,30 (miliar) pada tahun 2018. Penyumbang terbesar PDRB Provinsi Jambi dalam 5 tahun terakhir adalah sektor pertanian, dimulai pada tahun 2014 dengan nilai Rp. 31.145,43 (miliar), pada tahun 2015 dengan nilai Rp. 32.846,19 (miliar), pada tahun 2016 dengan nilai Rp. 34.933,69 (miliar), pada tahun 2017 dengan nilai Rp. 36.809,09 (miliar), dan pada tahun 2018 dengan nilai Rp. 37.979,41 (miliar).

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi menurut lapangan usaha dari tahun 2011 hingga tahun 2018 mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2011 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 8,00%, pada tahun 2012 hingga tahun 2014 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 7,00%, pada tahun 2015 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 4,21%, pada tahun 2016 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 4,37%, pada tahun 2017 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 4,64% sedangkan pada tahun 2018 laju pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi bernilai 4,71%.

4.1.2 Kebijakan Pembangunan Provinsi Jambi

Berdasarkan amanat pembangunan daerah yang tercantum dalam UU No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah dan memperhatikan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2025 serta Pembukaan UUD 1945,

maka Visi Pembangunan Provinsi Jambi tahun 2005-2025 adalah mewujudkan Jambi yang maju, mandiri, adil, dan sejahtera. Tingkat kemajuan dan kesejahteraan suatu daerah dapat dinilai berdasarkan berbagai indikator. Ditinjau dari tingkat perkembangan ekonomi kemajuan suatu daerah diukur dari tingkat kemakmurannya yang tercermin pada tingkat pendapatan dan distribusinya. Tingginya tingkat pendapatan rata-rata yang diiringi dengan distribusi yang merata pada suatu daerah, maka dapat dikatakan daerah tersebut makmur, dan dengan demikian dikategorikan sebagai daerah yang maju dan sejahtera.

Daerah yang mandiri adalah yang mampu mewujudkan kehidupan sejajar dan sederajat dengan daerah lain yang telah maju dengan mengandalkan pada kemampuan dan kekuatan sendiri. Oleh karena itu, untuk membangun kemandirian, mutlak harus dibangun kemajuan ekonomi. Kemampuan untuk berdaya saing menjadi kunci untuk mencapai kemajuan sekaligus kemandirian. Kemandirian suatu daerah tercermin antara lain dari Sumberdaya Manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan kebutuhan dan kemajuan pembangunannya, pembiayaan pembangunan bersumber dari Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang berarti sumber pembiayaan pembangunan daerah tidak semata-mata tergantung dari pembiayaan yang bersumber dari APBN, dan kemampuan memenuhi sendiri kebutuhan pokok daerahnya. Pembangunan Provinsi Jambi bukan hanya untuk mencapai kemajuan dan kemandirian, tetapi juga untuk mewujudkan keadilan. Sebagai pelaksana dan penggerak pembangunan sekaligus objek pembangunan, rakyat mempunyai hak baik dalam melaksanakan maupun dalam menikmati hasil pembangunan. Pembangunan

haruslah dilaksanakan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Oleh karena itu, masalah keadilan merupakan ciri menonjol pula dalam meningkatkan taraf hidupnya dan memperoleh lapangan pekerjaan, mendapatkan pelayanan sosial, pendidikan dan kesehatan, mengemukakan pendapat dan melaksanakan hak politiknya, serta perlindungan dan persamaan di depan hukum, tidak ada diskriminasi dalam bentuk apapun baik antar individu, gender, dan wilayah.

Untuk mewujudkan visi pembangunan tersebut ditempuh melalui misi pembangunan Provinsi Jambi diantaranya mewujudkan daerah yang memiliki keunggulan kompetitif dengan memperkuat perekonomian daerah berbasis keunggulan komperatif masing-masing wilayah. Oleh karena itu, untuk memperkuat perekonomian daerah berbasis keunggulan komperatif menuju perekonomian yang kompetitif maka kegiatan pembangunan yang dapat dilaksanakan sebagai berikut :

- 1) Perekonomian dikembangkan dengan memperkuat perekonomian daerah yang berorientasi pasar. Untuk itu dilakukan transformasi bertahap dari perekonomian berbasis keunggulan komparatif Sumber Daya Alam (SDA) menjadi perekonomian yang berkeunggulan kompetitif. Memperkuat struktur perekonomian daerah dan meningkatkan pembangunan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi yang disertai dengan perubahan struktur (*structure transformation*) ekonomi dan sosial masyarakat.
- 2) Memperkuat struktur industri daerah melalui dukungan kuat pemerintah daerah untuk menghilangkan praktik-praktik yang menciptakan ekonomi

biaya tinggi, komitmen untuk memajukan potensi lokal, konsistensi program dan infrastruktur yang mendukung.

- 3) Struktur perekonomian daerah diperkuat dengan mendudukkan sektor industri berbasis agribisnis sebagai motor penggerak yang didukung oleh kegiatan pertanian dalam arti luas, kelautan dan pertambangan yang menghasilkan produk-produk secara efisien, modern dan berkelanjutan, serta jasa-jasa pelayanan yang efektif, yang menerapkan praktik terbaik dan tata kelola yang baik, agar terwujud ketahanan ekonomi yang tangguh.
- 4) Jasa, termasuk jasa konstruksi dan perbankan daerah, dikembangkan sesuai dengan kebijakan pengembangan ekonomi daerah agar mampu mendukung secara efektif peningkatan produksi dan daya saing regional dan global.
- 5) Perdagangan luar negeri diarahkan untuk mendukung perekonomian daerah agar mampu meningkatkan ekspor untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui : (a) peningkatan daya saing dan akses pasar ekspor (b) pengembangan spesifikasi lokal, standar produk barang dan jasa yang berkualitas ekspor yang didukung dengan ketersediaan fasilitas pelabuhan ekspor yang representatif.
- 6) Perdagangan antar daerah diarahkan untuk memperkuat sistem distribusi yang efisien dan efektif dan menjamin kepastian berusaha untuk mewujudkan, (a) berkembangnya kelembagaan perdagangan yang efektif dalam perlindungan konsumen dan persaingan usaha secara sehat, (b) terintegrasi aktivitas perekonomian daerah dan terbangunnya kesadaran

penggunaan produksi lokal, (c) meningkatkan perdagangan antar wilayah, dan (d) terjaminnya ketersediaan bahan pokok dengan harga yang terjangkau.

4.2 Deskripsi Data Penelitian

4.2.1 Perkembangan Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi

Tabel 4.2
Perkembangan Nilai Tukar Petani
Provinsi Jambi (persen)
Tahun 2015 - 2020

Tahun	NTP	Perkembangan NTP (%)
2015	95,72	-
2016	101,09	5.61
2017	102,64	1.53
2018	97,13	-5.37
2019	100,85	3.83
2020	117,83	16.84

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 2021.

Dari tabel 4.2 dan Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata perkembangan nilai tukar petani provinsi jambi 6 tahun terakhir tidak stabil, yang dimana titik terendah nilai tukar petani Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2018 dengan nilai -5,37% sedangkan titik tertinggi nilai tukar petani Provinsi Jambi terjadi pada tahun 2020 dengan nilai 16,84%.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Provinsi Jambi

Tabel 4.3
Tingkat Kemiskinan tahunan Provinsi Jambi
tahun 2015 – 2018 (Persen)

Tahun	Tingkat Kemiskinan (%)	Perkembangan Kemiskinan (%)
2015	8,86	-
2016	8,41	-5.08
2017	8,19	-2.62
2018	7,92	-3.30
2019	7,60	-4.04
2020	7,58	-0.26

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 2021

Pada tabel diatas dapat dilihat dalam 5 tahun terakhir tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi terus menurun, dimana pada tahun 2016 Tingkat Kemiskinan menurun sebesar 5,08% dari tahun sebelumnya, pada tahun 2017 tingkat kemiskinan menurun sebesar 2,62%, pada tahun 2018 tingkat kemiskinan menurun sebesar 3,30%, pada tahun 2019 tingkat kemiskinan menurun sebesar 4,04%, pada tahun 2020 tingkat kemiskinan menurun sebesar 0,26%.

Tabel 4.4
Inflasi di Provinsi Jambi (Persen)
Tahun 2015 – 2020

Tahun	Indeks Harga Konsumen (%)	Laju Pertumbuhan Inflasi (%)
2015	121,69	-
2016	127,21	4,54
2017	130,62	2,68
2018	134,57	3,02
2019	136,28	1,27
2020	106,23	-22,05

Sumber : BPS Provinsi Jambi, Tahun 2021.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 hingga 2019 laju pertumbuhan inflasi di Provinsi Jambi termasuk kedalam golongan ringan karena di bawa 10%, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan inflasi yang besar atau disebut dengan deflasi dengan besar penurunannya adalah sebesar 22,05%

4.3 Analisis Data dan Pembahasan

4.3.1 Regresi Linear Berganda

Persamaan regresi dapat dilihat dari tabel hasil uji *coefficients* berdasarkan output SPSS versi 22 terhadap kedua variabel independen yaitu Tingkat Kemiskinan (X1) dan Inflasi (X2) terhadap Nilai Tukar Petani (Y) Provinsi Jambi tahun 2015 – 2020, ditunjukkan pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Analisis Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
	(Constant)	243,319	26,244		9,271	,003			
1	Tingkat Kemiskinan	-9,038	2,706	-,566	-3,341	,044	-,597	-,888	-,566
	Inflasi	-,536	,122	-,748	-4,411	,022	-,771	-,931	-,747

a. Dependent Variable: NTP

Sumber : Olah Data SPSS

Dari tabel 4.5 di atas dapat diperoleh model persamaan regresi berganda

$$Y = 243,319 - 9,038 X_1 - 0,536 X_2$$

Keterangan:

1. Nilai konstanta adalah 243,319 artinya jika variabel Tingkat Kemiskinan dan inflasi bernilai konstan maka Nilai Tukar Petani adalah sebesar 243,319%.
2. Nilai koefisien regresi Tingkat Kemiskinan adalah -9,038 menunjukkan setiap kenaikan Tingkat Kemiskinan sebesar 1% akan menurunkan Nilai Tukar Petani sebesar 9,038%. Dengan asumsi variabel lain adalah tetap.
3. Besarnya nilai koefisien inflasi adalah -0,536 setiap kenaikan inflasi 1% akan mengakibatkan kenaikan Nilai Tukar Petani sebesar 0,536% dengan asumsi variabel lain adalah tetap.

4.3.2 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh X (*independent*) terhadap variabel Y (*dependent*), maka ditentukan koefisien determinasi. Dari hasil perhitungan

melalui alat ukur statistik SPSS for windows versi 25 di dapatkan nilai koefisien determinasi sebagai berikut:

4.3.2.1 Koefisien Determinasi Parsial

1. Besarnya pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Nilai Tukar Petani adalah:

Tingkat Kemiskinan: $KD = \text{Nilai beta} \times \text{Zero Order} \times 100 \%$

$$= -0,566 \times -0,597 \times 100 \%$$

$$= 33,79 \%$$

Jadi dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh Tingkat Kemiskinan (X1) Terhadap Nilai Tukar Petani (Y) Di Provinsi Jambi adalah 33,79 %.

2. Sementara besarnya pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani adalah:

Inflasi : $KD = \text{Nilai beta} \times \text{Zero Order} \times 100 \%$

$$= -0,748 \times -0,771 \times 100 \%$$

$$= 57,67 \%$$

Jadi dapat diartikan bahwa besarnya pengaruh Inflasi (X2) Terhadap Nilai Tukar Petani (Y) di Provinsi Jambi adalah 57,67 %.

4.3.2.2 Koefisien Determinasi Simultan

Dalam hal ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi tahun 2015 – 2020.

Tabel 4.6
Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,956 ^a	,914	,857	3,00352

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat Kemiskinan

Sumber : Olah Data SPSS

Diketahui dari tabel 4.6 diatas R Square 0,358 dimana didapatkan nilai sebesar:

$$R^2 \times 100 \%$$

$$0,914 \times 100 \% = 91,4 \%$$

Besarnya R Square (Determinasi) adalah 0,914, artinya pengaruh yang diberikan oleh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi adalah sebesar 91,4%. Sedangkan sisanya sebesar (100% - 91,4% = 8,6%) 8,6% adalah di pengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji t (Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing atau secara parsial variabel dari pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi tahun 2015 – 2020. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Uji t

Model		Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	243,319	26,244		9,271	,003			
	Tingkat Kemiskinan	-9,038	2,706	-,566	-3,341	,044	-,597	-,888	-,566
	Inflasi	-,536	,122	-,748	-4,411	,022	-,771	-,931	-,747

a. Dependent Variable: NTP

Sumber : Olah data SPSS

Dari hasil $t_{tabel} = 3,18245$ dan dibandingkan dengan hasil dari t_{hitung} maka didapatkan hasil :

1. Tingkat Kemiskinan memiliki nilai signifikan sebesar 0,044. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $0,044 < 0,05$ dan variabel Kemiskinan mempunyai $T_{hitung} -3,341$ dengan T_{tabel} yaitu -3,18245. Jadi $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak terdapat pengaruh antara Variabel Independen Tingkat Kemiskinan terhadap variabel Dependen Nilai Tukar Petani di Provinsi Jambi tahun 2015 – 2020.
2. Inflasi memiliki nilai signifikan sebesar 0,022. Nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 atau $0,022 < 0,05$ dan variabel inflasi mempunyai nilai $T_{hitung} -4,411$ dengan T_{tabel} yaitu -3,18245. Jadi $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_a ditolak dan H_o diterima artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel Independen (inflasi) terhadap variabel Nilai Tukar Petani di Provinsi Jambi tahun 2015-2020.

4.4.2 Uji F (Secara Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh secara simultan dari pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani di Provinsi Jambi pada tahun 2015-2020, bisa dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Uji f

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	287,470	2	143,735	15,933	,025 ^b
	Residual	27,063	3	9,021		
	Total	314,533	5			

a. Dependent Variable: NTP

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Tingkat Kemiskinan

Sumber : Olah Data SPSS

Hal ini dapat dibuktikan dari nilai F_{tabel} sebesar 6,94 nilai F_{hitung} sebesar 15,933. Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diputuskan sebagai berikut: dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,933 > 6,94$. Maka H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh antara Tingkat Kemiskinan dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi tahun 2015-2020 secara simultan atau bersama-sama.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Tingkat Kemiskinan terhadap Nilai Tukar Petani

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dilihat dari tabel 4.7 dengan hasil didapatkan Tingkat Kemiskinan tidak terdapat pengaruh terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi tahun 2015-2020, ini dibuktikan dengan $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-3,341 > -3,18245$) maka H_o diterima dan H_a ditolak.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Rizky Adzhura Puteri Setiawan¹, Trisna Insan Noor, Lies Sulistyowati, Iwan Setiawan (2016) dengan judul (Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Kedelai Dengan Menggunakan Pendekatan Nilai Tukar Petani (Ntp) Dan Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (Ntprp) (Suatu Kasus Di Desa Jatiwaras, Kecamatan Jatiwaras, Kabupaten Tasikmalaya) Hasil penelitian dalam menganalisis tingkat kesejahteraan petani kedelai di Desa Jatiwaras menggunakan NTP dan NTPRP menunjukkan bahwa kesejahteraan petani kedelai masih termasuk kedalam kategori rendah yaitu dengan nilai NTP sebesar 61,18 dan nilai NTPRP sebesar 0,62.

Kemiskinan juga dianggap sebagai bentuk permasalahan pembangunan yang diakibatkan adanya dampak negatif dari pertumbuhan ekonomi yang tidak seimbang sehingga memperlebar kesenjangan pendapatan antar masyarakat maupun kesenjangan pendapatan antar daerah (*inter region income gap*) jika dihubungkan dengan negara berkembang yang dominasi adalah petani maka kemiskinan akan memiliki dampak terhadap nilai tukar dari petani ataupun nilai tukar dari kegiatan usaha dalam kondisi yang baik ataupun tidak. Harahap, (2016).

4.5.2 Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dilihat dari tabel 4.7 dengan hasil didapatkan bahwa Inflasi tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani Provinsi Jambi tahun 2015 – 2020, ini dibuktikan dengan $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($-4,411 < -3,18245$) maka H_a di terima dan H_o ditolak.

Hal ini tidak sejalan dengan teori Menurut Simatupang, (2008) Berhubung inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum, maka untuk mengukur perubahan laju inflasi (*inflation rate*) dari waktu ke waktu pada umumnya digunakan suatu angka indeks yang disebut Indeks Harga Konsumen (IHK) dalam beberapa kasus dinegara agraris petani sangat penting dan sangat terpengaruh dalam kenaikan dan penurunan inflasi dimana hal ini dapat diukur dengan nilai tukar petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Azhar Bafadal (2014) “Pengaruh Kinerja Ekonomi Makro Terhadap Nilai Tukar Petani” dengan hasil penelitian adalah. Berdasarkan Hasil menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap terms of trade petani. Inflasi sebesar 1 % akan dapat menurunkan nilai tukar petani sebesar 1,61%.

4.5.2 Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi Terhadap NTP

Terdapat pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Inflasi Terhadap NTP dalam penelitian ini dimana dapat dilihat $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $15,933 > 6,94$. Maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya terdapat pengaruh antara Tingkat Kemiskinan dan Inflasi terhadap Nilai Tukar Petani Provinsi Jambi tahun 2015-2020 secara simultan atau bersama-sama.